

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi industri menjadi semakin modern dan semakin canggih, membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat menjadi melimpah. Dengan demikian masyarakat menjadi mudah tertarik untuk mengonsumsi barang dengan banyak pilihan yang ada, sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Meningkatnya daya beli masyarakat terhadap berbagai jenis bahan pokok dan hasil teknologi serta meningkatnya usaha atau kegiatan memberikan kontribusi yang besar terhadap meningkatnya volume timbunan sampah. Meningkatnya volume sampah memerlukan pengelolaan, karena apabila tidak dikelola, maka akan dapat menyebabkan penumpukan sampah yang menimbulkan bau tidak sedap. Mengakibatkan banyak alat yang dapat menimbulkan dampak, baik dari sisi lingkungan, kesehatan, maupun keindahan kota. (<http://the-kadi.blogspot.com/2012/12/permasalahan-sampah-dan-dampaknya-bagi-lingkungan.html>) (02 Mei 2014).

Bangkalan sebagai salah satu kabupaten di Madura yang memiliki permasalahan sama terkait dengan peningkatan jumlah sampah. Pernyataan di atas diinformasikan oleh Kepala BLH Bangkalan Tommy Firyanto melalui Kabid Kebersihan Imam Syafri dalam Radar Madura, yang mengungkapkan bahwa berdasarkan catatan, sampah yang dihasilkan di Kabupaten Bangkalan per hari rata-rata mencapai 240 meter kubik. Padahal, sebelumnya hanya 214 meter kubik

per hari. Sementara kendala dalam penanggulangan sampah di antaranya adalah sulitnya mencari petugas kebersihan, kurangnya armada pengangkut sampah, dan kurangnya kesadaran masyarakat terhadap pemeliharaan lingkungan hidup.(<http://radarmadura.co.id/2014/03/blh-kab-bangkalan-kesulitan-rekrut-petugas-kebersihan>. Tanggal 02 Mei 2014).

Sebagian masyarakat memandang sampah sebagai barang yang menjijikkan dan tidak bermanfaat, tetapi lain dengan pemulung. Bagi pemulung, sampah merupakan ladang yang dapat menghidupi keluarga mereka dan di Tempat Pembuangan Sementara merupakan kawasan strategis untuk mengadu nasib bagi pemulung.

Pemulung adalah orang yang bekerja sebagai pengais sampah, yang mana antara pemulung dan sampah seperti dua sisi mata uang, di mana ada sampah tentu ada pemulung dan sebaliknya, di mana ada pemulung di situ pasti ada sampah. Pernyataan di atas sesuai dengan definisi pemulung menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahwa pemulung berasal dari kata pe dan pulung. Jadi pemulung adalah orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan memungut serta memanfaatkan barang bekas (seperti puntung rokok) dengan menjualnya kepada pengusaha yang akan mengolahnya kembali menjadi barang komoditas, senada dengan definisi pemulung, aktivitas memulung memiliki arti: mengumpulkan barang-barang bekas (limbah yang terbuang sebagai sampah) untuk dimanfaatkan kembali. <http://kbbi.web.id/pulung-2>. Tanggal 03 Mei 2014).

Pekerjaan yang dilakukan oleh pemulung merupakan salah satu bentuk nyata dalam pengelolaan lingkungan hidup. Setiap hari mereka berkeliling

menapaki setiap sudut kota, tempat-tempat pembuangan sampah, untuk mendapatkan barang-barang bekas. Mereka memilah-milah sampah, dan barang-barang bekas yang masih mempunyai nilai ekonomi dan dapat dimanfaatkan kembali melalui proses daur ulang. Sehingga volume sampah yang menggunung di tempat pembuangan akhir dapat diminimalisir oleh pemulung.

Pernyataan di atas didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh Hariyani, dkk. (2013), mengungkap bahwa pemulung mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pengumpulan sampah-sampah dari beberapa titik penampungan sampah. Peran pemulung terlihat pada saat truck pengangkut sampah dibongkar dan dikeluarkan semuanya di Tempat Pembuangan Akhir para pemulung mengumpulkan semua sampah yang dianggap mempunyai nilai ekonomis dan dimasukkan ke dalam keranjang anyaman bambu yang dibawanya. Kemudian dari sejumlah sampah yang dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam keranjang bambu masing-masing pemulung, mayoritas adalah sampah anorganik, berupa: plastik, besi, kertas, rambut dan lainnya, yang jika ditimbun sulit terurai.

Menurut Wirosardjono (dalam Sutardji, 2009), pemulung merupakan lapisan ekonomi dan budaya paling bawah dalam stratifikasi masyarakat kota, maka dari itu pemulung biasanya tidak memiliki rumah yang memadai dan berpenghasilan rendah. Bekerja sebagai pemulung bukanlah pekerjaan yang mudah, karena penghasilan pemulung sangatlah minim, dibandingkan usaha mereka yang setiap hari harus berkeliling menapaki setiap sudut kota untuk mendapatkan barang bekas. Selain itu kedekatan antara pemulung dengan sampah membuat pemulung sering dianggap berbeda oleh masyarakat lainnya.

Masyarakat sering meremehkan keberadaan pemulung, sehingga keberadaan pemulung di dalam masyarakat cenderung dipandang sebelah mata. Banyak di antara warga masyarakat yang menganggap pemulung adalah kelompok pekerja yang kurang menanamkan budi pekerti, sehingga beranggapan bahwa pemulung itu panjang tangan (suka mencuri), kumuh, dan sebagainya. Persepsi negatif dari masyarakat tersebut mungkin dilatarbelakangi oleh penampilan fisik para pemulung yang kerap kali memakai baju yang kotor ketika mencari sampah dan tidak jarang tercium bau yang kurang sedap dari baju tersebut disebabkan pekerjaan mereka yang bergulat dengan sampah.

Keberadaan pemulung menyebar luas di berbagai wilayah, seperti di Kelurahan Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan Madura. Nampak dalam observasi awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 11 Mei 2014, peneliti mendapatkan suatu pemandangan yang memprihatinkan dan sangat berbeda dari masyarakat pada umumnya, di tengah-tengah perumahan yang serba mewah terdapat empat lapak pemukiman pemulung yang berukuran sempit dengan luas 3,5 m x 6 m persegi, atap rumah yang terbuat dari kombinasi plastik dan terpal yang tidak mampu menahan panasnya terik matahari dan menampung air saat hujan lebat, dinding terbuat dari triplek dan kardus yang tidak mampu menahan terpaan angin, berlantaikan tanah yang diresapi air apabila turun hujan. Di sekeliling rumah terdapat tumpukan sampah kardus bekas, botol, dan besi tua.

Dari hasil pertemuan di atas peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Siroh selaku Ketua Pemulung, juga sebagai pemulung di Kelurahan Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura,

menginformasikan bahwa di Kelurahan Mlajah terdapat 28 orang yang tinggal di pemukiman pemulung tersebut, yang terdiri dari 14 orang laki-laki dan 14 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1 tentang jumlah pemulung yang terdata.

Tabel 1.1 Data Pemulung
di Desa Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan Madura

NO	Jenis Kelamin	Usia (tahun)	Jumlah
1	Laki-laki	≥ 18	6
2	Perempuan	≥ 18	7
3	Anak Laki-laki	≤ 17	8
4	Anak Perempuan	≤ 17	7
Jumlah			28

Bapak Siroh (52 tahun), menjelaskan bahwa bekerja sebagai pemulung ia jalani karena sulit mendapatkan pekerjaan, dan tidak mempunyai ijazah. Pak Siroh juga menceritakan bahwa sebelum menjadi pemulung ia bekerja sebagai pemain ludruk. Namun semakin berkembangnya zaman ludruk sudah tidak diminati lagi oleh kebanyakan orang, kemudian ia memutuskan untuk menjadi pemulung. Menurut Pak Siroh bekerja sebagai pemulung bukanlah pekerjaan yang hina. Pak Siroh juga mengungkapkan bahwa ia merasa nyaman dan bahagia meskipun menjadi pemulung karena ia dapat hidup rukun bersama pemulung yang lain dan tidak ada yang mengatur hidupnya. Sesuai ungkapan Pak Siroh

“Meskipun setiap hari pekerjaan saya mengumpulkan barang bekas, tapi saya senang, gak ada yang nyuruh-nyuruh, di sini rukun, semua ini jadi keluarga”.(wawancara dengan Pak Siroh, tgl 11 Mei 2014)

Dari pertanyaan yang peneliti ajukan terkait pandangan negatif masyarakat dan kebutuhan sehari-hari Pak Siroh menjawab:

“Itukan pandangan orang yang tidak suka, dan seperti itu sudah biasa. Jauh hari kemarin juga seperti itu, ada warga yang motornya hilang dan yang dicurigai juga pemulung, karena katanya ada yang melihat yang nyuri itu pakaiannya jelek. Akhirnya yang nyuri itu ketangkap mas, dan dia itu bukan pemulung, dia itu memang maling, hanya saja dia nyamar dengan berpakaian jelek seperti pemulung. Orang-orang tidak salah kalau mencurigai pemulung, yang membuat saya tidak suka itu malingnya itu nyamar jadi pemulung tapi nyuri, itu yang membuat nama pemulung jadi jelek. Tapi biarlah yang penting saya tidak mencuri. Rizqi itu sudah ada yang mengatur mas. Sehari makan dua kali, tiga kali kadang sekali itu sudah nggak apa-apa. Gak ada mas ceritanya orang mati karena lapar”. (wawancara dengan Pak Siroh, tgl 11 Mei 2014)

Pandangan-pandangan negatif dari masyarakat yang tidak suka tidak menjadi masalah baginya, karena baginya keadaan yang serba pas-pasan dan terkadang hanya makan satu kali sehari tidak membuatnya menderita.

Begitu juga dengan informan penelitian yang lain bernama Bapak Hamid (32 tahun), menjelaskan bahwa bekerja sebagai pemulung ia jalani karena sulit mendapatkan pekerjaan, dan tidak mempunyai ijazah. Pak Hamid juga menceritakan bahwa sebelum menjadi pemulung ia bekerja sebagai tukang becak, ia menjalani profesinya sebagai tukang becak di pasar Bangkalan Kota, namun setelah pasar tempat ia bekerja dipindah ke Pasar Baru Ki Lemah Duwur membuat ia kehilangan pelanggan, hingga akhirnya ia memutuskan untuk menjadi pemulung. Menurut Pak Hamid bekerja sebagai pemulung bukanlah pekerjaan yang hina. Pak Hamid juga mengungkapkan bahwa ia merasa nyaman dan bahagia meskipun menjadi pemulung karena ia dapat hidup rukun bersama pemulung yang lain dan tidak ada yang mengatur hidupnya. Sesuai ungkapan Pak Hamid.

“Meskipun setiap hari pekerjaan saya mengumpulkan barang bekas, tapi saya senang, kalau bekerja becak itu kerjanya nggak nentu, kalau nggak ada pelanggan ya nggak dapat uang. Apalagi sekarang sepi. Dulu saya kerja becak itu di pasar Senggol dekat alun-alun. Sekarang pasarnya di pindah, ya sepi sekarang. Kalau bekerja

sebagai pemulung itu ngumpulin barang bekas, nggak ada critanya sepi, kalau dicari terus pasti dapat. Dan nggak ada yang nyuruh-nyuruh jadi pemulung itu, di sini rukun, semua ini jadi keluarga”. (wawancara dengan Pak Hamid, tgl 11 Mei 2014)

Dari pertanyaan yang peneliti ajukan terkait pandangan negatif masyarakat dan kebutuhan sehari-hari Pak Hamid menjawab:

“ Biar saja orang menilai saya jelek, yang penting saya tidak mencuri. Saya bekerja, saya dapat uang, dan anak istri saya bisa makan sudah cukup”. (wawancara dengan Pak Hamid, tgl 11 Mei 2014)

Pandangan-pandangan negatif dari masyarakat yang tidak suka tidak menjadi masalah baginya, keadaan yang serba pas-pasan dan terkadang hanya makan satu kali sehari tidak membuatnya menderita.

Dari hasil wawancara di atas, beberapa faktor yang melatarbelakangi pekerjaan sebagai pemulung di antaranya adalah faktor ekonomi (berasal dari keluarga yang kurang mampu), sulitnya mencari pekerjaan, tingkat pendidikan yang rendah, tidak memiliki keterampilan dan tidak ada modal untuk membuka suatu usaha, sehingga bekerja sebagai pemulung dengan fasilitas yang serba kekurangan dan tidak jarang mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat merupakan derita yang harus diterima.

Sedikit uraian hasil wawancara di atas merupakan fenomena yang cukup unik. Dalam kondisi yang serba kekurangan, dipandang negatif, dan keberadaan yang termarginalkan merupakan situasi yang tidak mudah, namun mereka (pemulung) dapat bertahan hidup, rukun dan tetap merasakan kebahagiaan. Mereka berhasil mengatasi kesulitan-kesulitan dan perasaan-perasaan tidak menyenangkan akibat penderitaannya.

Menurut Frankl (dalam Koeswara, 1987), penderitaan bagi manusia memiliki makna yang cukup vital. Dalam taraf biologis, kesakitan atau penderitaan memiliki makna sebagai pemelihara keterjagaan. Dalam taraf psikospiritual, penderitaan itu memiliki makna yang sama. Penderitaan bertindak menjaga manusia dari apati atau memelihara manusia agar tidak terjerumus ke dalam *psychis rigor mortis* (kematian psikis). Dengan menderita, psikis kita tetap hidup. Tambah pula, kita matang dalam penderitaan dan tumbuh karena penderitaan. Hal ini menunjukkan bahwa situasi dan kondisi yang sulit tidak semata-mata membuat orang menderita, dan situasi yang sulit bisa membuat pribadi menjadi lebih kuat. Kemudian Frankl (2003) menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dalam keadaan tragis sekalipun apabila seseorang dapat memberikan makna pada hidupnya, karena kebahagiaan adalah ganjaran dari pengaktualisasian makna hidup terhadap derita yang dialami. Makna hidup adalah nilai atau hikmah kehidupan, yakni kebajikan dan manfaat besar yang terkandung dalam berbagai peristiwa, baik menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan.

Kebermaknaan hidup membuat seseorang bisa mengatasi semua masalah dan kesulitan yang dialami. Frankl (dalam Koeswar, 1987), mengungkapkan bahwa kehidupan akan terasa memuaskan, penuh kebahagiaan, dan seseorang akan dapat mengatasi semua masalahnya apabila kehidupannya memiliki makna, dan sesungguhnya yang paling dicari oleh manusia adalah makna, yaitu makna dari semua hal yang dilakukan atau dijalani, termasuk dan terutama makna hidup itu sendiri. Seseorang akan tetap merasakan hidup bahagia dan mampu mengatasi

berbagai kesulitan dan masalah dalam hidupnya apabila seseorang itu dapat mengaktualisasikan makna hidup terhadap derita yang dialami. Pengaktualisasian makna tersebut akan membuat hubungan antarpribadi dengan penuh keakraban, rukun, saling menghormati, saling menyayangi, saling membantu dalam kebajikan dan sebaliknya apabila seseorang tidak dapat menemukan makna hidupnya maka akan mengalami kehampaan eksistensial yang bisa mengarahkan seseorang kepada kompensasi-kompensasi dalam bentuk pelarian diri kepada alkohol atau obat bius, seks, dan judi. Hal ini menunjukkan bahwa makna hidup perlu dimiliki oleh semua orang. Begitu juga menurut Bastaman (2007), bahwa bila kebermaknaan hidup terpenuhi maka kehidupan akan dirasakan berguna, berharga, dan berarti (*meaningfull*) dan sebaliknya apabila kebermaknaan hidup tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*meaningless*)

Pentingnya pemenuhan makna hidup bagi setiap orang menjadikan penelitian tentang makna hidup menjadi penting untuk dijadikan sebagai bahan pembelajaran, karena untuk menghadapi tantangan zaman yang semakin maju dan penuh persaingan dibutuhkan pribadi yang kuat dan mempunyai kebermaknaan hidup. Sesuai dengan dengan pendapat Chodjim (2013), bahwa kehidupan yang sehat adalah kehidupan yang penuh makna. Hanya dengan makna yang baik seseorang akan menjadi insan yang berguna, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain. Makna hidup itu sangat penting untuk diteliti dan ditemukan, karena dengan menemukan makna hidup maka aksi dan aktivitas

hidup ini dapat diarahkan untuk memberdayakan diri dalam menghadapi tantangan zaman.

Adapun penelitian terdahulu yang ditulis oleh Kintaniani (2013), yang berjudul *“Kebermaknaan Hidup Pegawai dalam Menghadapi Pensiun”*, yang menganggap masa pensiun adalah masa yang sulit, karena di masa pensiun seseorang harus kehilangan masa keberartiaannya dan dapat membuat orang menjadi tidak berguna, baik dalam lingkungan sosial dan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna hidup dan kesiapan pegawai dalam menghadapi pensiun. Dalam penelitian tersebut dijelaskan persiapan penyesuaian subjek dalam menghadapi pensiun, berhasilnya subjek dalam melewati tahap-tahap pensiun, penyesuaian diri menjelang pensiun antara lain kesehatan individu, kegiatan pengganti, kontak sosial, aktivitas serta sikap terhadap masa pensiun sebagai dasar menjalani hidup yang lebih bermakna.

Penelitian lainnya ditulis oleh Hanifah (2009), yang berjudul *“Kebermaknaan Hidup Pada Orang Tua Dengan Anak Retardasi Mental di Kota Malang”*. Penelitian ini beranggapan bahwa memiliki anak retardasi mental adalah pengalaman yang tragis yang dapat menimbulkan kesedihan, dan menyalahkan diri sendiri yang berkepanjangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebermaknaan hidup orang tua, baik bapak maupun ibu, yang memiliki anak dengan retardasi mental, dalam penelitian ini menjelaskan proses dalam penemuan makna hidup yang dipengaruhi oleh pemahaman pribadi, bertindak positif, pengakraban hubungan (dukungan sosial), pendalaman tiga nilai (nilai pengalaman, nilai penghayatan, dan nilai nilai bersikap), dan ibadah.

Memahami beberapa penelitian terdahulu yang telah peneliti sertakan, di dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya, diantaranya adalah peneliti menitikberatkan penelitian terhadap pemulung yang hidup dengan kondisi yang serba kekurangan, termarginalkan dan mendapat persepsi negatif dari masyarakat. Peneliti berasumsi bahwa kondisi tersebut merupakan kondisi yang sangat sulit, dan tidak semua orang dapat bertahan hidup dengan kondisi tersebut, hal ini didukung oleh Catatan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan dalam dua tahun terakhir (2005-2007) ditemukan 50 ribu orang yang tewas dengan cara bunuh diri, yang di antaranya disebabkan oleh kondisi ekonomi yang serba kekurangan, termarginalkan dan persepsi negatif dari masyarakat. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemulung. dengan menetapkan judul *“Kebermaknaan Hidup Pada Pemulung (Studi Kasus Pemulung di Kelurahan Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura)”*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini adalah : (1) Bagaimana proses menemukan makna hidup pada pemulung di Kelurahan Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura. (2) Bagaimanakah gambaran makna hidup pada pemulung di Kelurahan Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) Mengetahui proses penemuan makna hidup pada pemulung di Kelurahan Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura. (2) Mengetahui gambaran makna hidup pada pemulung di Kelurahan Mlajah, Kecamatan Bangkalan, Kabupaten Bangkalan, Madura.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan di bidang psikologi, khususnya Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial.

2. Praktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat :

a. Bagi Pemulung

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan dalam memberikan penghayatan terhadap pekerjaan sebagai pemulung dalam rangka memberi makna atau arti kepada kehidupannya. Bahwa kebahagiaan tidak hanya dapat diperoleh dengan uang atau keberlimpahan materi.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pembelajaran dalam pemenuhan makna hidup bahwa kebahagiaan tidak hanya dapat diperoleh dengan banyaknya uang atau bergelimangnya harta, selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat membuat masyarakat menjadi lebih menghargai keberadaan pemulung.

c. Bagi Dinas Sosial Bangkalan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran tentang kondisi yang dialami oleh pemulung sehingga dinas sosial dapat membuat program atau pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan potensi pemulung di Kabupaten Bangkalan.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang kebermanaan hidup sekaligus menjadi pendidikan nyata dalam pemenuhan makna hidup.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan dan referensi dalam mengungkap kebermanaan hidup pada pemulung.